

Dari Madrasah ke Perguruan Islam Mathali'ul Falah Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, 1965–2014

Nurin Nishfah¹, *), Tri Handayani¹

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia

*) Korespondensi: nurinnishafa@gmail.com

Abstract

[From Madrasah to Mathali'ul Falah Islamic School, Kajen Village, Margoyoso District, Pati Regency 1965–2014] This article examines the transformation of Madrasah Mathali'ul Falah into Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) in Kajen Village, Margoyoso District, Pati Regency, during the period 1965–2014. The study aims to analyze the historical factors underlying institutional change, the dynamics of educational development, and the role of PIM as an Islamic educational institution within its local social context. This research employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing archival materials, relevant literature, and interviews with key figures. The findings indicate that the transformation from madrasah to Islamic institution was not merely a change in nomenclature, but a historical adaptation to the demands of modernization in Islamic education. The leadership of religious scholars (kiai) played a decisive role in shaping institutional continuity, particularly in maintaining pesantren-based salaf traditions while simultaneously strengthening educational management and institutional structures. Furthermore, PIM functioned not only as a center for the transmission of Islamic knowledge, but also as a social institution contributing to character formation, the reinforcement of Islamic identity, and community development in Kajen Village.

Keywords: *islamic education; madrasah; islamic institution; pesantren; Mathali'ul Falah*

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi Madrasah Mathali'ul Falah menjadi Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, pada periode 1965–2014. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor historis yang melatarbelakangi perubahan kelembagaan, dinamika perkembangan pendidikan, serta peran PIM sebagai institusi pendidikan Islam dalam konteks sosial masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, melalui pemanfaatan arsip, literatur, dan wawancara dengan tokoh terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Madrasah Mathali'ul Falah menjadi PIM tidak hanya merupakan perubahan nama, melainkan bentuk adaptasi historis terhadap tuntutan modernisasi pendidikan Islam. Peran kiai sebagai aktor utama sangat menentukan arah perkembangan kelembagaan, khususnya dalam menjaga kesinambungan tradisi pesantren salaf sekaligus melakukan pembaruan sistem pendidikan dan manajemen lembaga. PIM berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, dan pengembangan masyarakat Desa Kajen.

Kata kunci: pendidikan islam; madrasah; perguruan islam; pesantren, Mathali'ul Falah

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan seseorang untuk menentukan perubahan sosial. Pendidikan bertujuan untuk mengasah seluruh kemampuan yang dimiliki serta membentuk karakter seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan. Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga era modern, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam

membentuk karakter sosial, budaya, dan moral masyarakat (Zamhari, 2023: 2). Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tampil sebagai agen perubahan sosial yang mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pembangunan pendidikan menjadi prioritas nasional.

Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam turut mengambil peran signifikan, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki tradisi keagamaan kuat. Lembaga pendidikan Islam berkembang tidak hanya sebagai institusi keilmuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Islam lokal adalah Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) yang terletak di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lembaga ini dirintis pada tahun 1912 oleh K.H. Abdussalam sebagai respons terhadap kondisi kolonial dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang terorganisasi. Awalnya, Mathali'ul Falah berbentuk madrasah yang berfungsi sebagai sarana pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan sistem yang relatif sederhana. Seiring dengan berjalannya waktu, Mathali'ul Falah mengalami perkembangan kelembagaan yang cukup signifikan. Perubahan sosial, tuntutan modernisasi pendidikan, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal mendorong lembaga ini untuk beradaptasi. Proses adaptasi tersebut mencapai momentum penting pada periode 1965–2014, ketika Madrasah Mathali'ul Falah berkembang menjadi PIM dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan berjenjang. Transformasi dari madrasah menjadi perguruan Islam bukan sekadar perubahan nomenklatur, melainkan mencerminkan proses adaptasi historis terhadap perubahan zaman.

PIM tetap mempertahankan karakter pendidikan salaf berbasis pesantren, khususnya pengajaran kitab kuning, namun pada saat yang sama mengembangkan manajemen kelembagaan, jenjang pendidikan formal, serta sarana-prasarana pendukung pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pengelolaan pendidikan Islam. Para kiai menjadi faktor penting dalam proses transformasi tersebut. Tokoh-tokoh seperti K.H. Mahfudh Salam, K.H. Abdullah Zen Salam, K.H. Muhammadun Abdul Hadi, dan terutama K.H. M.A. Sahal Mahfudh memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren sekaligus mendorong pembaruan kelembagaan. Di bawah kepemimpinan mereka, PIM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di wilayah Pantura Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa latar belakang pendirian Perguruan Islam Mathali'ul Falah? Siapa saja tokoh-tokoh pendiri dan penerus? Bagaimana perkembangan Perguruan Islam Mathali'ul Falah dari awal didirikan sampai tahun 2014? Bagaimana perkembangan kelembagaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah sebagai pendidikan Islam.

2. Landasan Teori

2.1. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu prioritas utama bagi pemerintah Indonesia, setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 (Zamhari, 2023: 2). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan seseorang untuk menentukan perubahan sosial. Pendidikan pada dasarnya, bertujuan untuk mengasah seluruh kemampuan yang dimiliki serta membentuk karakter seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah yang kental dengan tradisi keislaman. Pengajaran agama Islam sebagai bagian dari pendidikan dapat ditemukan di Perguruan Islam (Mastuhu, 1999: 6).

2.2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam sistem pengajaran dan relasi sosialnya. Pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki otoritas keilmuan dan moral yang tinggi. Dalam struktur pesantren, kiai memegang peranan sentral sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pemimpin sosial-keagamaan. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman melalui pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Selain itu, pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter santri, penanaman nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks Desa Kajen, pesantren menjadi fondasi utama berkembangnya lembaga pendidikan Islam, termasuk Mathali'ul Falah.

2.3. Madrasah

Madrasah muncul sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap sistem pendidikan modern yang mulai berkembang sejak masa kolonial. Madrasah mengadopsi unsur-unsur pendidikan sekolah modern, seperti pembagian kelas, kurikulum terstruktur, dan sistem evaluasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, madrasah dapat dipahami sebagai jembatan antara pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan modern. Dalam sejarahnya, Madrasah Mathali'ul Falah berfungsi sebagai sarana formalisasi pendidikan pesantren agar dapat diterima dalam sistem pendidikan yang lebih luas. Madrasah ini menjadi wadah penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Kajen sebelum kemudian berkembang menjadi perguruan Islam.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis sumber sejarah serta merupakan alat bantu bagi sejarawan dalam melakukan analisis penelitiannya. Metode dalam bidang ilmu sejarah menggunakan empat tahap

dalam penelitian sejarah. Tahap-tahap tersebut adalah heuristik, kritik, interpretasi, historiografi (Gottschalk, 1973: 33).

Pada tahap heuristik, sumber-sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis berupa dokumen resmi, arsip yang berkaitan langsung dengan kegiatan dan perkembangan PIM sejak tahun 1964 sampai 2014, serta menelusuri arsip di PIM di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso berupa dokumen resmi seperti akta pendirian, peraturan sekolah, kurikulum, notulen rapat pengurus yayasan, dan laporan tahunan. Selain itu terdapat sumber lisan hasil wawancara kepada Direktur PIM. Sumber sekunder didapatkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari Perpustakaan PIM, Perpustakaan Program Studi Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Transformasi Madrasah menjadi Perguruan Islam Mathali'ul Falah (1965–2014)

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis mendorong KH. Abdussalam untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah pada tahun 1912. Pendirian madrasah tersebut berlangsung seiring dengan berkembang pesatnya organisasi Muhammadiyah pada masa itu. Lembaga pendidikan ini didirikan dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam masa depan yang memiliki pendalaman ilmu agama (*tafaquh fi al-din*), kedekatan spiritual kepada Allah Swt. (akram), serta kemampuan profesional yang memadai dalam kehidupan sosial (*shalih*). Pada tahun 1910, KH. Abdussalam telah lebih dahulu mendirikan Pondok Pesantren Mathali'ul Huda di Polgarut Selatan (Izul, 2018: 7).

Kegiatan pembelajaran pada awal beroperasinya madrasah dilakukan secara sederhana dengan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para santri di mushalla miliknya yang terletak di Polgarut Selatan. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang belajar semakin bertambah sehingga lembaga pendidikan tersebut mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan “Sekolah Arab” Polgarut Selatan. Mushalla yang digunakan sebagai tempat belajar dikenal sebagai mushalla gebyok karena konstruksinya yang didominasi oleh kayu jati, bahkan sebagian dindingnya dicat dan difungsikan sebagai papan tulis untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdirinya madrasah ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ketat pemerintah kolonial Belanda yang melarang pelaksanaan pengajian tradisional pesantren, seperti metode *bandongan* dan *sorogan*, yang kerap dianggap mengandung muatan perlawanan dan semangat anti-penjajahan. Menyikapi kondisi tersebut, KH. Abdussalam mengambil langkah strategis dengan mendirikan sebuah madrasah yang berwujud lembaga pendidikan formal. Model kelembagaan ini sengaja dipilih agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak kolonial, sehingga proses pembelajaran keagamaan tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pendirian madrasah juga merupakan respons terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang mewajibkan anak-anak, terutama anak pegawai pemerintah seperti polisi, untuk mengenyam pendidikan di sekolah Jawa. Untuk mengimbangi kebijakan tersebut, pada tahun 1916 KH. Abdussalam mengundang guru yang bernama pak karto guna mengajarkan mata pelajaran umum di Madrasah

Mathali'ul Falah, sehingga lembaga ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendirian Madrasah Mathali'ul Falah menurut pandangan lain juga dipengaruhi oleh menguatnya gerakan Muhammadiyah yang mengusung semangat modernisme dalam pendidikan. Gerakan ini kerap mengkritik dan mendiskreditkan sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren, sehingga mendorong KH. Abdussalam untuk melakukan pembaruan kelembagaan pendidikan guna mempertahankan eksistensi dan relevansi pesantren di tengah perubahan sosial yang terjadi (Jamal, 2018: 26).

Sejarah pendirian Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kepemimpinan generasi penerus setelah wafatnya pendiri dan generasi awal pengelola lembaga. Fondasi pendidikan yang diletakkan oleh KH. Abdussalam sejak 1912 telah membentuk karakter Mathali'ul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam bercorak salaf yang menekankan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) sekaligus pembentukan akhlak santri (Dhofier, 1994: 45). Memasuki periode pasca-kemerdekaan Indonesia, khususnya setelah tahun 1965, PIM menghadapi tantangan baru, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan tersebut berkaitan dengan regenerasi kepemimpinan ulama pesantren, sedangkan secara eksternal berkaitan dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional serta dinamika sosial-politik pasca peristiwa 1965 (Steenbrink, 1986: 97).

Peran para penerus, seperti KH. Muhammadun Abdul Hadi dan KH. Abdullah Zen Salam, menjadi sangat penting pada fase setelah kemerdekaan khususnya tahun 1965 dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren sekaligus melakukan adaptasi kelembagaan. Keberhasilan Mathali'ul Falah bertahan dan berkembang hingga periode 2008 menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

PIM di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis panjang sejak awal abad ke-20. Transformasi kelembagaan dari Madrasah Mathali'ul Falah menjadi PIM tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan nomenklatur, melainkan sebagai proses adaptasi historis terhadap dinamika sosial, politik, dan pendidikan nasional yang terus berkembang. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan untuk memperluas cakupan pendidikan dan memperkuat struktur organisasi agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Mathali'ul Falah pada awal perkembangannya berdiri sebagai madrasah dengan sistem pendidikan berbasis pesantren salaf. Sistem ini menekankan penguasaan kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional. Namun, seiring meningkatnya tuntutan formalitas pendidikan dan regulasi negara pasca-kemerdekaan, kebutuhan akan sistem yang lebih terstruktur dan berjenjang semakin mendesak.

Momentum penting transformasi terjadi pada masa kepemimpinan K.H. MA. Sahal Mahfudh yang dimulai pada tahun 1965. Pada periode ini, Mathali'ul Falah melakukan pembaruan signifikan dalam sistem pendidikan, manajemen kelembagaan, serta pengembangan jenjang formal. Kepemimpinan K.H. MA.

Sahal Mahfudh menjadi titik tolak integrasi antara tradisi pesantren dan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam.

Transformasi kelembagaan ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial Desa Kajen yang dikenal sebagai desa santri dengan tradisi keilmuan yang kuat. Keberadaan tokoh sentral seperti Syekh Ahmad Mutamakkin turut membentuk identitas religius masyarakat yang mendukung eksistensi lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, perubahan dari madrasah menjadi perguruan merupakan refleksi dari interaksi antara tradisi lokal dan dinamika nasional (Alifah, 2007: 45).

4.2. Perkembangan Lembaga-Lembaga Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM)

Perkembangan lembaga-lembaga di lingkungan PIM pada periode 2009–2014 menunjukkan peran strategis perguruan ini sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga peka terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Sebagai kelanjutan tradisi pendidikan Islam yang mengakar di Desa Kajen, perguruan ini terus melakukan penyesuaian kelembagaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan umat (Sadali, 2020: 3).

PIM pada awal periode 2009 telah menaungi berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal yang menjadi tulang punggung utama dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keislaman, sehingga memperkuat posisi perguruan sebagai pusat pendidikan Islam di Desa Kajen dan sekitarnya.

Perkembangan lembaga pendidikan ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik dan tenaga pendidik pada beberapa tahun awal periode tersebut. Tingginya kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama pertumbuhan ini, karena perguruan dinilai mampu memadukan pendidikan agama dan umum serta menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar. Namun demikian, perguruan juga menghadapi tantangan berupa persaingan antar lembaga pendidikan, perubahan kebijakan nasional, serta keterbatasan sumber daya dan pendanaan.

PIM selain bergerak di bidang pendidikan juga memperluas peran kelembagaannya ke bidang kesehatan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat. Pendirian lembaga kesehatan seperti klinik atau balai pengobatan memberikan pelayanan kesehatan dasar yang mudah diakses dan menegaskan peran sosial perguruan dalam melayani kebutuhan umat.

PIM di bidang ekonomi mengembangkan lembaga seperti BMT dan koperasi pesantren sebagai upaya pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui lembaga ini, perguruan mendorong praktik ekonomi berbasis nilai-nilai Islam sekaligus menopang keberlangsungan lembaga pendidikan. Secara keseluruhan, perkembangan lembaga pada periode 2009–2014 menunjukkan Mathali'ul Falah sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

4.2.1. Perkembangan Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Perguruan Islam Matahli'ul Falah

PIM memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Kajen sebagai lembaga yang tumbuh dari tradisi pesantren dan menaungi berbagai satuan pendidikan. Pada periode 2009–2014, lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungannya mengalami dinamika perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat.

PIM pada periode 2009–2014 mengelola lembaga pendidikan formal dan nonformal. Madrasah dan sekolah menjadi pilihan utama masyarakat karena memadukan pendidikan agama dan pengetahuan umum, sementara lembaga nonformal berfungsi memperkuat pemahaman keislaman. Keberadaan lembaga-lembaga ini menempatkan perguruan sebagai pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di wilayah sekitarnya. Perkembangan lembaga pendidikan terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik dan tenaga pendidik pada beberapa tahun awal, didorong oleh kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan keseimbangan antara aspek agama dan umum. Namun demikian, perguruan juga menghadapi tantangan berupa persaingan dengan lembaga pendidikan lain, perubahan kebijakan nasional, serta keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana.

PIM meskipun menghadapi berbagai kendala, tetapi tetap terus berupaya mempertahankan eksistensi lembaga pendidikannya melalui pembenahan manajemen, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan penyesuaian kurikulum tanpa meninggalkan ciri khas pendidikan Islam. Secara keseluruhan, perkembangan pada periode 2009–2014 menunjukkan proses adaptasi yang menjadikan perguruan ini tetap berperan sebagai pilar penting pendidikan Islam di Desa Kajen dan sekitarnya.

4.2.2. Perkembangan Lembaga Kesehatan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM)

Perkembangan PIM tidak hanya ditandai oleh kiprahnya di bidang pendidikan, tetapi juga oleh peran sosialnya dalam bidang kesehatan. Kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi santri dan masyarakat sekitar mendorong perguruan untuk mengembangkan lembaga kesehatan sebagai bagian dari pengabdian sosial. Pada periode 2009–2014, lembaga kesehatan yang berada di lingkungan PIM mengalami perkembangan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya, dengan berdirinya Rumah Sakit Islam Pati. Rumah Sakit Islam Pati yang berada di bawah payung Yayasan Kesejahteraan Muslimat (YKM) Pati merupakan Rumah Sakit Islam yang cukup diperhitungkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu spesifikasi khusus yang dimiliki oleh Rumah Sakit Islam adalah cepatnya pelayanan bagi penderita untuk segera dilakukannya penanganan dengan melakukan operasi, jika kondisi pasien memungkinkan maka secepat itu pula upaya operasi dilakukan oleh tim dokter yang berpengalaman.

Cikal bakal didirikannya Rumah sakit Islam Pati ini adalah bermula dari didirikannya Rumah Bersalin (RB) Muslimat NU dengan kapasitas 10 tempat tidur. Rumah bersalin yang bertempat di tanah milik PIM Kajen ini adalah salah satu dari unit-unit pelayanan kesehatan yang Kesejahteraan Muslimat (YKM) Kabupaten Pati. Keberadaan lembaga kesehatan di lingkungan perguruan berawal dari kebutuhan

dasar santri yang tinggal di pesantren serta masyarakat sekitar yang membutuhkan layanan kesehatan yang mudah dijangkau. Pada awalnya, layanan kesehatan yang tersedia masih bersifat sederhana, seperti balai pengobatan atau klinik kecil. Layanan ini berfungsi untuk memberikan pertolongan pertama dan perawatan kesehatan dasar bagi santri dan masyarakat. Meskipun dengan fasilitas yang terbatas, lembaga kesehatan ini memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas pendidikan dan kehidupan sosial di lingkungan perguruan.

Seiring berjalannya waktu, lembaga kesehatan PIM mulai mengalami perkembangan, baik dari segi pelayanan maupun pengelolaan. Upaya peningkatan kualitas layanan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan perguruan. Penambahan tenaga kesehatan, perbaikan fasilitas, serta pengaturan sistem pelayanan menjadi bagian dari proses pengembangan lembaga kesehatan. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar lembaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan profesional kepada santri maupun masyarakat sekitar.

Perkembangan lembaga kesehatan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan. Keberadaan klinik atau balai pengobatan di lingkungan perguruan dinilai membantu masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Dengan biaya yang relatif terjangkau, lembaga kesehatan ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar. Hal ini semakin memperkuat hubungan antara PIM dengan masyarakat sekitar.

Keberadaan lembaga kesehatan di lingkungan PIM memberikan kontribusi nyata dalam pelayanan sosial bagi masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Pada periode 2009–2014, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas medis, tetapi juga sebagai wujud kepedulian sosial perguruan terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan yang mudah diakses.

Kontribusi utama lembaga kesehatan terlihat pada penyediaan pelayanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan kesehatan, pengobatan ringan, dan pertolongan pertama. Dengan lokasi yang dekat dan biaya yang terjangkau, lembaga ini sangat membantu masyarakat, terutama kelompok ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses terhadap layanan kesehatan menjadi lebih mudah dan terjangkau (Syauqillah dkk, 2023). Selain pelayanan medis, lembaga kesehatan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Melalui kegiatan penyuluhan, pemeriksaan rutin, dan layanan preventif lainnya, masyarakat didorong untuk menerapkan pola hidup sehat serta lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga.

Lembaga kesehatan di lingkungan PIM juga berfungsi sebagai tempat rujukan awal bagi masyarakat dalam kondisi tertentu, seperti meningkatnya kasus penyakit atau kebutuhan layanan kesehatan mendesak. Meskipun dengan fasilitas yang terbatas, keberadaannya memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi masyarakat serta memperkuat peran sosial perguruan di tengah lingkungan sekitar.

Lembaga kesehatan PIM berperan penting dalam mendukung pelayanan sosial masyarakat. Meskipun menghadapi keterbatasan tenaga, sarana, dan pendanaan, lembaga ini tetap menunjukkan

komitmen pengabdian yang kuat dan mempertegas posisi perguruan sebagai institusi sosial-keagamaan yang peduli terhadap kesejahteraan dan kebersamaan masyarakat.

Lembaga kesehatan PIM dalam perkembangannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan dana, sarana, dan tenaga kesehatan menjadi kendala utama dalam pengembangan lembaga ini. Selain itu, regulasi di bidang kesehatan yang semakin ketat menuntut pengelola lembaga untuk menyesuaikan diri dengan standar pelayanan kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Tantangan tersebut mengharuskan perguruan untuk mengelola lembaga kesehatan secara hati-hati dan bertahap.

Pengelola PIM di tengah berbagai keterbatasan tersebut, tetap berupaya menjaga keberlangsungan lembaga kesehatan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Kerja sama dengan tenaga medis dan dukungan dari masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga operasional lembaga kesehatan. Selain itu, nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian yang menjadi ciri khas perguruan turut mewarnai pengelolaan lembaga kesehatan ini.

Perkembangan lembaga kesehatan PIM pada periode 2009–2014 menunjukkan peran perguruan sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan, lembaga kesehatan ini menjadi bukti nyata bahwa PIM tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam pelayanan kesehatan dan penguatan fungsi sosial di tengah masyarakat.

4.2.3. Perkembangan Lembaga Ekonomi Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM)

Perkembangan PIM pada periode 2009–2014 tidak hanya terlihat dalam bidang pendidikan dan kesehatan, tetapi juga pada upaya membangun kemandirian ekonomi. Kesadaran akan pentingnya aspek ekonomi sebagai penopang keberlangsungan lembaga dan kesejahteraan masyarakat mendorong perguruan untuk mengembangkan berbagai lembaga ekonomi sebagai bagian dari peran sosialnya.

Lembaga ekonomi yang dikembangkan meliputi Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi pondok pesantren, dan koperasi simpan pinjam. Lembaga-lembaga ini bertujuan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi santri, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar, sekaligus menjadi sumber pendukung pembiayaan operasional lembaga pendidikan di bawah naungan perguruan (Masrifah, 2020: 10).

Pengelolaan lembaga ekonomi pada tahap awal masih bersifat sederhana dengan keterbatasan modal dan pengalaman pengelola. Meskipun demikian, lembaga ekonomi ini mendapat sambutan positif dari masyarakat karena dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan, yang menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

Seiring waktu, lembaga ekonomi mulai berkembang dari segi jumlah anggota dan jenis layanan. BMT dan koperasi menjadi sarana simpan pinjam berbasis syariah yang membantu santri dan masyarakat kecil memenuhi kebutuhan usaha dan kehidupan sehari-hari, sekaligus mencegah praktik ekonomi yang merugikan seperti rentenir.

Lembaga ekonomi yang berada di bawah naungan PIM memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Kehadiran lembaga ekonomi seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi pondok pesantren, dan koperasi simpan pinjam

tidak hanya ditujukan untuk kepentingan internal perguruan, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Peran lembaga ekonomi ini pada periode 2009–2014 semakin dirasakan oleh masyarakat sebagai alternatif lembaga keuangan yang lebih dekat dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui lembaga ekonomi PIM adalah penyediaan layanan simpan pinjam yang mudah diakses. Melalui sistem yang sederhana dan berbasis prinsip syariah, masyarakat kecil, pedagang, dan pelaku usaha mikro dapat memperoleh bantuan modal usaha. Keberadaan lembaga ekonomi ini membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka tanpa harus bergantung pada lembaga keuangan informal yang memberatkan, seperti rentenir. Dengan demikian, Lembaga ekonomi berperan dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

Lembaga ekonomi PIM selain memberikan akses permodalan, juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat. Masyarakat mulai mengenal praktik ekonomi yang lebih tertata dan bertanggung jawab melalui kegiatan simpanan, koperasi, dan berinteraksi langsung antara pengelola dan anggota. Proses ini secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan ekonomi bagi masyarakat, khususnya dalam memahami prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kejujuran, keadilan, dan saling tolong-menolong.

Peran lembaga ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat juga terlihat dari kontribusinya terhadap stabilitas ekonomi keluarga santri dan tenaga pendidik. Lembaga ekonomi menjadi tempat bagi mereka untuk menyimpan dana, memperoleh pinjaman, serta mengelola kebutuhan ekonomi sehari-hari. Dengan adanya dukungan ekonomi yang relatif stabil, santri dan tenaga pendidik dapat lebih fokus dalam menjalankan aktivitas pendidikan dan pengabdian di lingkungan perguruan. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara peran lembaga ekonomi dan keberlangsungan kegiatan pendidikan.

Lembaga ekonomi PIM di sisi lain juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara perguruan dan masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berbasis koperasi dan kebersamaan menciptakan interaksi yang intens antara pengelola perguruan dan masyarakat. Hubungan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan keagamaan. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dapat ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui lembaga ekonomi. Meskipun peran lembaga ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat cukup signifikan, namun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan yang dihadapi lembaga di bidang ekonomi adalah keterbatasan modal, kemampuan manajemen, serta pemahaman masyarakat terhadap sistem ekonomi syariah menjadi kendala dalam optimalisasi peran lembaga ekonomi. Namun, dengan komitmen pengelola perguruan dan dukungan masyarakat, lembaga ekonomi tetap berupaya menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan ekonomi. Peran lembaga ekonomi PIM dalam pemberdayaan masyarakat pada periode 2009–2014 menunjukkan kontribusi nyata perguruan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui lembaga ekonomi yang dikelola berbasis nilai-nilai Islam, perguruan tidak hanya membangun kemandirian ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat.

Lembaga ekonomi PIM berperan penting dalam upaya pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal dan manajemen, lembaga ekonomi ini menjadi bagian integral dari peran perguruan sebagai institusi pendidikan Islam yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

4.2.4. Dinamika dan Masa Penurunan Lembaga Pendidikan (2009–2014)

Lembaga pendidikan masih menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dengan jumlah peserta didik yang terjaga, didukung oleh kepercayaan masyarakat terhadap perguruan sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Pada awal periode 2009–2014 merupakan masa yang penuh dinamika bagi lembaga pendidikan di bawah naungan PIM (Ariza, 2023: 11).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan tersebut mulai mengalami penurunan yang ditandai dengan berkurangnya jumlah peserta didik di beberapa unit pendidikan. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya persaingan dengan lembaga pendidikan lain, baik sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam modern, yang menuntut adanya kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan dan perubahan masyarakat.

Faktor internal turut memperkuat masa penurunan tersebut, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memenuhi standar pendidikan nasional, manajemen pengelolaan yang masih tradisional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Di samping itu, perubahan kebijakan pendidikan nasional, termasuk penyesuaian kurikulum dan tuntutan administrasi, menjadi tantangan tambahan yang tidak mudah dihadapi oleh seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan perguruan.

Masa penurunan lembaga pendidikan pada periode 2009–2014 merupakan bagian dari proses perkembangan kelembagaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan landasan bagi perguruan untuk melakukan pembenahan serta penguatan kelembagaan di masa mendatang.

4.2.5. Tantangan dan Hambatan Pengembangan Kelembagaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM)

Dalam proses pengembangan kelembagaan, PIM tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berkembang di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah, perguruan ini menghadapi berbagai persoalan yang mempengaruhi keberlangsungan dan perkembangan lembaga-lembaga di bawah naungannya. Pada periode 2009–2014, tantangan dan hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal maupun eksternal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga pengelola yang memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah masih terbatas. Kondisi ini mempengaruhi kualitas pengelolaan lembaga pendidikan, kesehatan, dan

ekonomi. Selain itu, sebagian tenaga pendidik masih merangkap tugas di beberapa lembaga, sehingga fokus dan efektivitas kerja menjadi kurang optimal. Tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia ini membutuhkan waktu dan komitmen yang kuat dari pengelola perguruan.

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan pendanaan. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas kesehatan, serta penguatan lembaga ekonomi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sumber pendanaan perguruan yang sebagian besar bergantung pada iuran peserta didik dan dukungan masyarakat seringkali belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan pengembangan kelembagaan. Keterbatasan dana ini berdampak pada lambatnya perbaikan fasilitas dan pengembangan program-program baru.

Dari sisi manajemen, tantangan juga muncul dalam bentuk pengelolaan kelembagaan yang masih bersifat tradisional. Sistem administrasi dan manajemen yang belum sepenuhnya tertata menyebabkan proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program tidak selalu berjalan secara efektif. Koordinasi antar lembaga di bawah naungan perguruan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika jumlah lembaga yang dikelola semakin bertambah. Kondisi ini menuntut adanya penataan manajemen yang lebih profesional dan terstruktur.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi tantangan dalam pengembangan kelembagaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain, baik sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam modern, mempengaruhi minat masyarakat. Perubahan kebijakan pendidikan nasional yang menuntut penyesuaian kurikulum dan administrasi juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Tidak semua lembaga di bawah naungan perguruan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut.

Tantangan lainnya adalah perubahan sosial dan pola pikir masyarakat. Masyarakat semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan dan layanan sosial, sehingga perguruan dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan. Di bidang kesehatan dan ekonomi, tuntutan terhadap profesionalisme dan standar pelayanan yang lebih tinggi juga menjadi hambatan tersendiri bagi pengelola lembaga yang memiliki keterbatasan sumber daya (Ramadhani, 2025: 5).

Tantangan dan hambatan yang dihadapi PIM dalam pengembangan kelembagaan pada periode 2009–2014 merupakan bagian dari proses dinamika perkembangan institusi. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, perguruan tetap berupaya menjaga keberlangsungan lembaga-lembaga di bawah naungannya. Tantangan dan hambatan tersebut menjadi bahan evaluasi penting dalam upaya memperkuat dan mengembangkan PIM di masa mendatang.

4.2.6. Upaya Penataan dan Penguatan Kelembagaan Pendidikan

Menghadapi dinamika dan masa penurunan lembaga pendidikan pada periode 2009–2014, PIM melakukan berbagai upaya penataan dan penguatan kelembagaan sebagai respons terhadap tantangan internal dan eksternal. Penataan ini dipandang penting untuk menjaga eksistensi perguruan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah membenahan struktur pengelolaan pendidikan. Perguruan berupaya memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab antara yayasan, pimpinan Lembaga, dan tenaga pendidik agar pengelolaan berjalan lebih efektif, akuntabel, serta mampu meningkatkan koordinasi antar lembaga di bawah naungannya (Hidra, 2023: 15).

Upaya penguatan kelembagaan juga difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik. Guru dan tenaga kependidikan didorong untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan penyesuaian dengan standar pendidikan nasional, sehingga mampu menghadapi perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang terus berkembang.

Penyesuaian kurikulum menjadi langkah penting dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keislaman sebagai ciri khas perguruan. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif serta meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Selain aspek internal, penguatan hubungan dengan Masyarakat juga menjadi strategi penting. PIM menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperoleh dukungan serta memahami kebutuhan pendidikan. Secara keseluruhan, Langkah-langkah penataan dan penguatan kelembagaan ini menjadi pondasi penting bagi keberlangsungan dan pengembangan pendidikan di masa mendatang

4.2.7. Kondisi Kelembagaan Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Menjelang Tahun 2014

Kondisi kelembagaan PIM menjelang tahun 2014 berada pada fase konsolidasi dan penyesuaian. Setelah melewati berbagai dinamika perkembangan, masa penurunan, serta upaya penataan kelembagaan, perguruan ini menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Kondisi ini mencerminkan proses panjang adaptasi perguruan terhadap perubahan sosial, kebijakan, dan kebutuhan masyarakat (Sarwadi, 2019: 2).

Perkembangan kelembagaan di PIM dari aspek pendidikan, diketahui masih menjadi pilar utama kegiatan perguruan. Meskipun jumlah peserta didik pada beberapa lembaga tidak sebesar pada masa sebelumnya, namun keberadaan sekolah dan madrasah tetap dipertahankan sebagai sarana pembinaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pengelola perguruan berupaya menjaga kualitas pembelajaran melalui penataan manajemen, penyesuaian kurikulum, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Upaya ini menunjukkan komitmen perguruan dalam mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan kelembagaan di PIM juga menjangkau bidang Kesehatan. Lembaga kesehatan yang berada di lingkungan PIM tetap beroperasi meskipun dengan keterbatasan sarana dan sumber daya. Keberadaan klinik atau balai pengobatan masih memberikan manfaat bagi santri dan masyarakat sekitar. Menjelang tahun 2014, lembaga kesehatan ini lebih berfokus pada pelayanan kesehatan dasar dan

penguatan fungsi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tetap memprioritaskan peran pelayanan sosial sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Lembaga PIM juga mengembangkan sayap kelebagaannya di bidang ekonomi. Berbagai lembaga ekonomi didirikan, yaitu: Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi pondok pesantren, dan koperasi simpan pinjam. Lembaga-lembaga tersebut masih berperan dalam mendukung kemandirian ekonomi perguruan dan masyarakat. Lembaga ekonomi ini meskipun belum berkembang secara maksimal, tetapi tetap menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dan pendukung operasional lembaga pendidikan. Pengelolaan lembaga ekonomi menjelang tahun 2014 cenderung diarahkan pada upaya menjaga stabilitas dan keberlanjutan, bukan semata-mata pada ekspansi.

PIM secara kelembagaan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya penataan dan penguatan organisasi. Struktur pengelolaan mulai diarahkan agar lebih tertata dan fungsional, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Hubungan antara pengelola perguruan, tenaga pendidik, dan masyarakat tetap terjaga dengan baik, menjadi modal sosial yang penting bagi keberlangsungan perguruan.

PIM menjelang tahun 2014 berada pada posisi yang relatif stabil meskipun tidak lepas dari berbagai tantangan. Perguruan ini berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sosial di tengah masyarakat. Kondisi kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa PIM tidak hanya berorientasi pada kelangsungan lembaga, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dan pengabdian sosial. Dengan modal pengalaman dan pembenahan yang telah dilakukan, perguruan memiliki landasan yang cukup kuat untuk melanjutkan perannya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi pada periode selanjutnya.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa transformasi Madrasah Mathali'ul Falah menjadi Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) dalam rentang waktu 1965–2014 merupakan proses historis yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial, tuntutan modernisasi pendidikan Islam, serta dinamika internal kepemimpinan lembaga. Perubahan tersebut bukan sekadar pergantian nomenklatur, melainkan representasi dari penguatan struktur kelembagaan, pembaruan sistem pendidikan, serta perluasan peran sosial keagamaan di tengah masyarakat Desa Kajen. Latar belakang pendirian dan pengembangan PIM tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh sentral, mulai dari K.H. Abdussalam sebagai pendiri hingga para penerusnya, terutama K.H. MA. Sahal Mahfudh yang memimpin sejak 1963 hingga 2014. Pada masa kepemimpinannya, terjadi konsolidasi kelembagaan yang signifikan melalui penataan jenjang pendidikan, penguatan manajemen, pembentukan organisasi siswa, serta perluasan lembaga formal dan nonformal. Kepemimpinan yang visioner tersebut berhasil menjaga kesinambungan tradisi pesantren sekaligus membuka ruang pembaruan yang relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan PIM sepanjang 1965–2014 menunjukkan adanya kemajuan bertahap dalam aspek kurikulum, infrastruktur, dan jaringan kelembagaan. Meskipun tetap mempertahankan kurikulum salaf berbasis pendalaman kitab kuning, PIM mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing,

baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menegaskan bahwa modernisasi yang dilakukan bersifat selektif dan adaptif, tanpa menghilangkan identitas keilmuan tradisional yang menjadi ciri khasnya.

PIM secara kelembagaan berkembang tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, serta pemberdayaan masyarakat Desa Kajen. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi agen perubahan sosial yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, PIM menjadi contoh model pendidikan Islam yang mampu menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan respons terhadap modernitas.

Daftar Pustaka

- Adib, Izul dkk, 2018, “Menelisik Kisah Ulama Nusantara”, SINT Publishing, Semarang.
- Alifah, Puji Nur’, “Perkembangan Desa Kajen Kecamatan margoyoso Kabupaten Pati sebagai Desa Santri Tahun 1994–2004” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 2007).
- Anam, 1999, “Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama”, Bisma Satu Press, Surabaya.
- Ariza, Hidra “Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 1, 2023 (<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/6697/1558>, diakses pada 30 Desember 2025)
- Asmani, Jamal Ma’Mur, 2007, “Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi”, Khalista, Surabaya.
- Azra, Azyumardi, 2013, “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII”, Kencana, Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1976, “Religion of Java”, University of Chicago Press, Chicago.
- Gottschalk, 1973, “Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto”, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jamal, 2018, “Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin”, Global Press, Yogyakarta.
- Ma’mur, 2012, “Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom, Potret Sejarah dan Biografi Pendiri Penerus Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912–2012 1 Abad”, Perguruan Islam Mathali’ul Falah, Kajen.
- Mastuhu, 1999, “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren” INIS, Jakarta.
- Ramadhani, Fauzianor, “Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernitas” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah Indonesia, vol. 1, no. 2, 2025 (<https://share.google/TngFhwFu6Qu2fT4h3>, diunduh pada 30 Desember 2025)
- Sadali, 2020, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1. no. 2, pp. 2–3.

- Sarwadi, “Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, vol. 1, no. 2, 2019 (<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/12>, diunduh pada 29 Desember 2025)Steenbrink, A, Karel, 1986 “Pesantren, Madrasah, Sekolah”, LP3ES, Jakarta.
- Syauqillah, “Penguatan Lembaga Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Santri dan Alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7. no.2, pp.5.
- Zamakhsyari, Dhofier, 1994, “Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai” LP3ES, Jakarta.
- Zamhari, “Perkembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Sastra dan Budaya*